



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA MATERI MENGARANG DENGAN
METODE *CRITICAL INCIDENT* SISWA KELAS VA
SD NEGERI UNGGULAN 1 PULAU MOROTAI**

**Julia Ismail ¹⁾, Aditia R.S. Budian ²⁾
Universitas Pasifik Morotai**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

*Dikirim : 18 Oktober 2019
Revisi pertama : 22 Oktober 2019
Diterima : 24 Oktober 2019
Tersedia online : 31 Oktober 2019*

*Kata Kunci: Hasil Belajar, Mengarang
Cerita, Metode Critical Incident*

*Email: julia_ismail@yahoo.com¹⁾,
aditia_budian@yahoo.com²⁾*

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Pada hasil belajar siklus I, siswa yang berhasil berjumlah 9 siswa (40,90%) dari jumlah keseluruhan 22 siswa (100%). Sedangkan 13 siswa (59,09%) belum berhasil. Dengan hasil demikianlah sehingga peneliti melakukan penelitian ke siklus II, pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu siswa yang berhasil menjadi 19 siswa (86,36%). Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 45,46%. Hasil penelitian ini dikarenakan penggunaan metode Critical Incident yang sudah efektif dari guru. Sehingga peneliti dapat berkesimpulan bahwa penggunaan metode Critical Incident dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta berfikir baik secara etis, estetis, dan logis. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi peserta didik dapat tercermin dalam tata pikir, tata ucap, tata tulis dan tata laku. Oleh karena itu Bahasa Indonesia masuk dalam kelompok mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai bekal bagi peserta didik, yang kelak terjun sebagai insan terpelajar ke dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing.

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar siswa melalui pembelajaran. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Dalam menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga merupakan tolok ukur dari kualitas pembelajaran itu sendiri.

Setidaknya ada tiga faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yaitu, (1) siswa kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri, (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat pada orang lain dan (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain. Kesalahan di atas tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada siswa, namun kadang guru juga secara tidak sadar menerapkan sikap otoriter, menghindari pertanyaan dari siswa, menyampaikan pelajaran secara searah, menganggap siswa sebagai penerima, pencatat dan pengingat (Slameto. 2010: 4).

Berdasarkan hasil observasi yang dilihat dan diamati peneliti, ditemukan masih banyak siswa atau peserta didik yang mengalami kesulitan ketika menulis karangan berdasarkan pengalaman, kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut adalah, siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, sering mengulang kata "lalu" dan "terus". Masalah lainnya adalah isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik yang sedang ditulis oleh siswa, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak berkesinambungan atau tidak memiliki kohesi. Paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak saling berhubungan atau tidak koheren. Guru jarang memberi latihan menulis khususnya menulis karangan berdasarkan pengalaman kepada peserta didik.

Dari kesulitan tersebut peserta didik belum dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V dalam mengarang dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma). Peserta didik mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengarang dikarenakan guru tidak memberikan panduan untuk membuat karangan tersebut, serta guru tidak menggunakan sumber belajar yang tepat (Nursisto 2000: 4)

Dalam hal ini solusi yang memungkinkan mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode *Critical Incident* sebagai suatu cara mempermudah siswa menemukan konsep dan ide cerita dalam mengarang dan dapat menambah wawasan serta memotivasi peserta didik agar dapat mengarang berdasarkan pengalaman dan pengamatan secara langsung yang dimiliki oleh peserta didik. *Critical Incident* adalah metode yang mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian wajar bila dikatakan bahwa dengan menggunakan *Critical Incident* akan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. (Nursisto, 2000: 4).

Melihat kenyataan ini peneliti ingin menelusuri lebih lanjut bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai pada materi mengarang, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Mengarang dengan Metode *Critical Incident* Siswa Kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan metode *critical incident* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode *Critical Incident* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah hasil usaha seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterima setelah belajar, adapun hasilnya dapat berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud kongkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk lainnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono, (2013:56), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Dimiyati dan Mudjiyono dalam Indara Munawar, (2019:12) hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar adalah terselesaikannya bahan pelajaran. Nana Sudjana, (2016:22)

hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, (2010:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor internal yaitu:

1. Faktor jasmaniah
Faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan catat tubuh.
2. Faktor psikologis
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor ini adalah: intelegen, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan
Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

1. Faktor keluarga
Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Susana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
2. Faktor sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu siswa dengan siswa, dsb.
3. Faktor masyarakat
Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Hakekat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Pengalaman diperoleh seseorang dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative menetap, Sumantri, Mohamad Syarif, (2015:2).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam arti belajar (Daryanto, 2010:2).

Sedangkan menurut Winkel (2012:53) bahwa belajar dirumuskan sebagai aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Setelah mengetahui definisi belajar dari para ahli peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses untuk menghasilkan perubahan sikap, tingkah laku seseorang yang ditimbulkan oleh pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungan, perubahan sikap tidak dihasilkan dalam waktu yang singkat tetapi melalui proses.

2. Pembelajaran yang efektif

Pembelajaran efektif adalah suatu usaha yang dilakukan guru untuk membelajarkan siswa dengan mempertimbangkan pemilihan metode, materi, sumber belajar, kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai sasaran.

3. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan, kesibukan atau keaktifan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengertian Metode *Critical Incident*

Pengertian metode *Critical Incident* atau pengalaman penting suatu metode yang mana siswa harus mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalunya yang menarik dan berhubungan serta berkaitan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Selanjutnya guru menyampaikan materi dengan menghubungkan pengalaman yang dimiliki oleh siswanya. Hisyam Zaini. dkk, (2008)

Hisyam Zaini. dkk, (2007:2) menjelaskan pengertian metode *Critical Incident* adalah sebuah metode pembelajaran yang bertujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka dan metode ini digunakan untuk memulai pembelajaran. Artinya dengan metode pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar secara aktif karena siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, dengan demikian dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar.

Critical Incident adalah suatu metode yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasa. (Gulo, W. 2004: 1-2).

Setelah mengetahui metode *Critical Incident* menurut para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode *Critical Incident* dapat membuat siswa lebih aktif mengingat kembali pengalaman penting yang pernah dialami siswa sendiri, sehingga dapat mendorong motivasi belajar siswa dalam rangka proses pembelajaran. Dari sisi inilah dapat dimengerti bahwa pembelajaran yang diinginkan adalah suatu proses pembelajaran yang memposisikan peserta didik pada posisi sentral subjek yang aktif mengali informasi dan berbagai sumber terkait pada masalah yang dihadapi dari proses pengalamannya dengan kemampuan mendeskripsikan dengan pengalaman masa lalu yang bermakna terkait pada materi pelajaran.

Metode *Critical Incident* atau pengalaman penting adalah diilhami dari masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran, kemudian para praktisi pendidik mulai mengagagas guna mengatasi masalah yang ada, maka dirumuskanlah metode

pembelajaran aktif, pembelajaran aktif itu sendiri berasal dari kata *active* dan *learning* yang artinya pembelajaran. (Sutrisno, 2005: 32).

Jadi dengan ini belajar membutuhkan keterlibatan secara penuh dan sekaligus tindakan, hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh silberman belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa tetapi belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian pekerjaan belajar mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah-masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. (L.Melvin, Silberman, 2006: 9).

Tujuan Metode *Critical Incident*

Setiap metode pasti mempunyai tujuan masing-masing, ada pun tujuan metode *Critical Incident* atau pengalaman penting ialah usaha untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman yang mereka miliki terkait pada materi atau masalah yang hendak dikaji. Hal ini juga serupa dengan apa yang ditulis Ahmad Sabri dalam bukunya metode belajar mengajar dan mikro Teaching bahwa metode ini mempunyai tujuan untuk melihat siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka. (Ahmad Sabri, 2005:122).

Kontek metode *Critical Incident* (pengalaman penting) harapan banyak dan begitu besar untuk menjadikan proses belajar lebih bermakna dengan usaha mengkonstruksi kembali pengalamanyang ada dalam benak siswa dikaitkan dengan kontek materi yang diterima pada saat proses pembelajaran, dengan ini memori ingatan siswa dituntut aktif mendeskripsikan sejumlah pengalaman-pengalaman penting guna memecahkan masalah yang dihadapi.

Langkah-Langkah Penerapan Metode *Critical Incident*

Metode *Critical Incident* (pengalaman penting) dalam penerapannya mempunyai langka-langka yang harus dijalani, (Hisyam Zaini, 2007:2). menyebutkan langka-langka dalam aplikasi metode *Critical Incident* antara lain:

1. Guru menyampaikan kepada peserta didik topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan.
2. Guru meminta pada peserta didik untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan yang sesuai dan berhubungan dengan materi yang hendak disampaikan.
3. Guru memberikan kesempatan beberapa menit kepada peserta didik untuk berfikir tentang pengalaman mereka.
4. Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman mereka yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan pada setiap pertemuan.
5. Guru menyampaikan materi dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang telah diungkapkan oleh peserta didik.
6. Setelah kegiatan selesai guru menyimpulkan pelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi Berbahasa Indonesia. Ketika kompetensi berbahasa yang menjadi sasaran, para guru lebih berfokus pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004: 3) dinyatakan bahwa standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Mengacu pada penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dinyatakan dalam kurikulum 2004 (Depdiknas, 2004:6) adalah sebagai berikut :

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
5. Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual Indonesia.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Komunikasi bisa berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf atau paraton, ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilatarbelakangi oleh banyak penelitian pendidikan yang dilakukan oleh peneliti yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Menurut Daryanto,

(2011:4). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Tujuan tindakan ini adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan untuk meningkatkan kegiatan guru dalam pengembangan profesinya.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai, Keadaan bangunan sekolah tersebut sudah permanen, pencahayaan ruangan cukup baik, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan Metode *Critical Incident* dalam pembelajaran yang telah direncanakan.

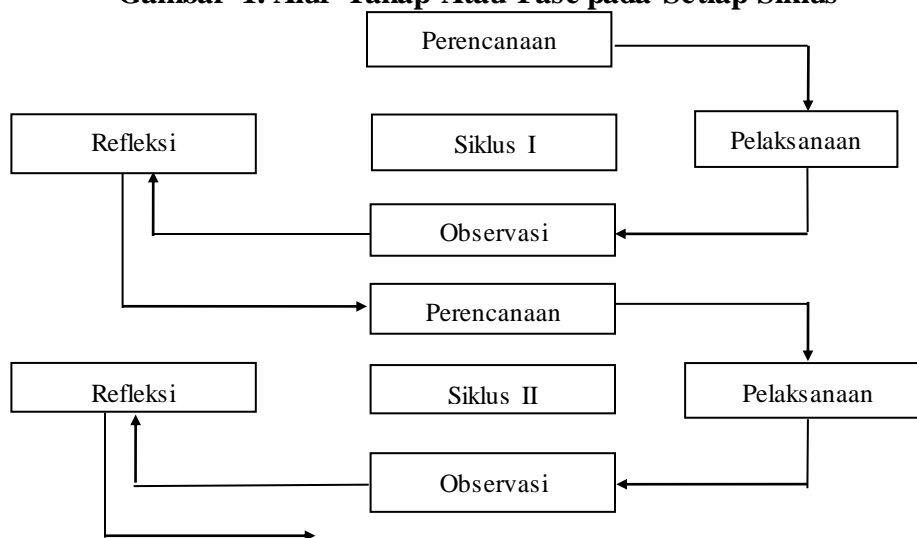
Waktu penelitian ini di laksanakan pada bulan Oktober Tahun Ajaran 2019/2020 dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan merupakan pengkajian terhadap permasalahan yang bersifat praktis, situasional, kondisional dan kontekstual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD. Pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan subjek penelitian. Melalui prosedur penelitian ini, guru kelas dan peneliti senantiasa memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang paling efektif sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun alur tahap atau fase pada setiap siklus sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 meliputi 4 hal yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi

Gambar 1. Alur Tahap Atau Fase pada Setiap Siklus



Sumber: Adaptasi dari Model Suharsimi Arikunto, (2008:16.)

Alur siklus penelitian tindakan kelas tersebut sebagai berikut:

Siklus I dan Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)
 - a. Peneliti bersama guru mata pelajaran melakukan pertemuan awal untuk mendiskusikan tujuan pembelajaran.
 - b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - c. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
 - d. Menyiapkan soal tes.
2. Pelaksanaan (*Acting*)
 - a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun.
 - b. Melaksanakan tes untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep mengarang.
3. Pengamatan (*Observation*)

Selama pelaksanaan tindakan dilakukan pencatatan dengan menggunakan format observasi. Adapun hal-hal dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meliputi keaktifan siswa, keseriusan siswa, pemahaman, kemampuan mendemonstrasikan, kehadiran, dan penyimpulan materi.
4. Refleksi (*Refleksion*)

Refleksi dilakukan untuk menganalisis tindakan sebagai bahan perbaikan terhadap tindakan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes merupakan suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar. Mansur, dkk (2009:2) mengartikan tes sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberi tanggapan atau respon dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (*testte*).
2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lainnya. Sugiyono (2015:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non partisipan.
3. Dokumentasi

Dokumen sebagai sumber data menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Data yang dapat diperoleh berupa diskoring dan ditabulasi dalam tabel kemudian

dihitung frekuensinya, sehingga menjadi acuan untuk melakukan analisis deskriptif. Sedangkan presentase skoring aktifitas siswa diperoleh dengan terlebih dahulu mencari nilai frekuensi aktifitas belajar siswa.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur nilai rata-rata dan penguasaan.

$$\text{Presentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Siswayangtuntas}}{\text{JumlahSiswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Presentase ketuntasan Individu} = \frac{\text{SkorTotal}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran Siswa

No	Tingkat Keberhasilan	Predikat Keberhasilan
1	86-100%	Sangat Tinggi
2	71-85%	Tinggi
3	56-70%	Sedang
4	41-55%	Rendah
5	<40%	Sangat Rendah

Sumber: Adaptasi Dari Agip dkk (2009 : 41)

HASIL DAN PEMBEHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai diperoleh hasil yang dapat diuraikan berupa tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu data aktifitas guru, aktifitas siswa dan hasil belajar siswa, selama proses belajar mengajar berlangsung dengan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi mengarah menggunakan metode *Critical Incident*.

Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2019 dengan satu kali pertemuan, alokasi waktu 2x35 menit. Hasil dari siklus I dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan, penelitian melakukan identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat soal tes pada siklus I sebanyak 10 soal serta lembar pengamatan untuk observer pelaksanaan tindakan pada aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode *Critical Inciden* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

a) Guru mengucapkan salam.

b) Guru dan Siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pembelajaran.

- c) Guru mengabsensi siswa.
- d) Guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- e) Guru menyampaikan materi dan indikator dalam pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti
 - Eksplorasi
 - Guru tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman Penting yang mereka alami.
 - Elaborasi
 - a) Guru memberi penguatan jawaban dari siswa.
 - b) Guru menjelaskan materi pengalaman Penting.
 - c) Guru menyuruh siswa untuk memperbaiki teks pengalaman penting yang telah diberikan pada siswa.
 - d) Guru menyuruh setiap siswa membacakan hasil karangan didepan kelas.
 - Konfirmasi
 - a) Guru mengomentari dan memberi himbauan ke setiap siswa
 - b) Guru memberi apresiasi ke semua siswa
 - c) Guru memberi lembar evaluasi
 - d) Guru melakukan penilaian
- c. Kegiatan Akhir
 - a) Guru melakukan diskusi kelas serta menyimpulkan materi.
 - b) Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

3. Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan pada Aktivitas Guru

Tabel 2. Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase %
1	Kegiatan Awal			
	a. Membuka pembelajaran dengan salam	4	4	100
	b. Guru dan siswa berdo'a kemudian mengabsensi siswa.	4	4	100
	c. Menjelaskan tujuan pembelajaran	3	4	75
	d. Memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran di mulai	3	4	75
2	Kegiatan Inti			
	a. Mengorganisir siswa dalam bentuk belajar	3	4	75
	b. Menjelaskan materi mengarang pengalaman penting yang siswa alami	3	4	75
	c. Siswa selalu diberikan kesempatan untuk bertanya	4	4	100
	d. Selalu memberikan tugas akhir dari proses pembelajaran	4	4	100

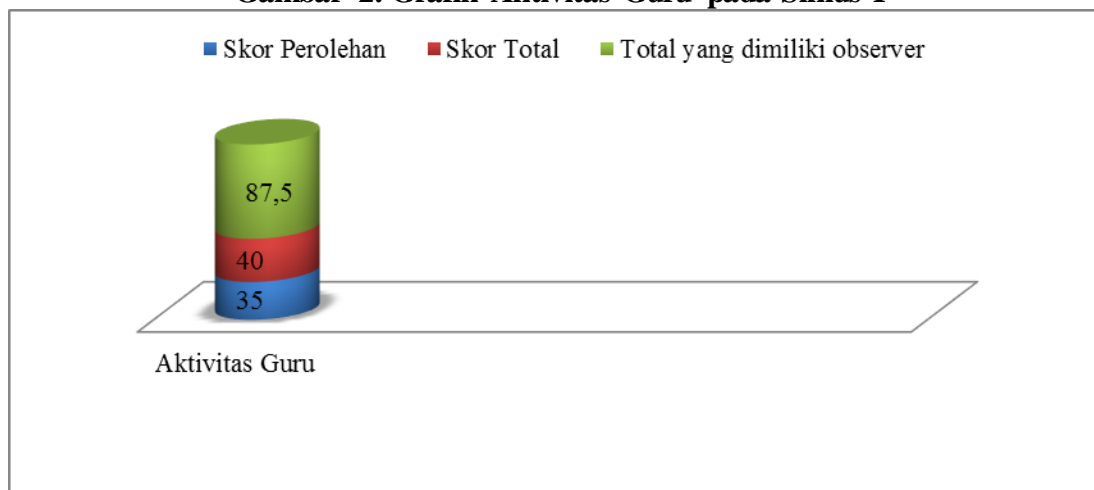
Lanjutan Tabel 2. Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase %
3	Kegiatan Akhir			
	a. Mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes secara individu	4	4	100
	b. Menarik kesimpulan dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	3	4	75
Jumlah		35	40	87,5

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Pengamatan observer pada aktivitas guru dikategorikan sudah baik, karena tingkat aktivitas guru pada siklus I sebesar 87,5%. Hasil tersebut di peroleh dari persiapan perangkat mengajar, persiapan kelas untuk proses belajar mengajar serta lingkungan yang menjadi lokasi penerapan metode *Critical Incident*. Data aktivitas guru dapat digambarkan dengan grafik berikut:

Gambar 2. Grafik Aktivitas Guru pada Siklus I



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Sedangkan untuk hasil ketuntasan siswa pada siklus I, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Tes Siswa Siklus I

No	Uraian	Jumlah
1	Tuntas	9
2	Belum Tuntas	13
3	Jumlah Nilai	1470
4	Rata-Rata	66.8
5	Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	40.90%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dilihat dari hasil tes pada siklus I, tingkat ketuntasan masih di bawah rata-rata (<75) atau diketahui 9 siswa (40,90%) yang dinyatakan tuntas, sementara

diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan 13 siswa (59,09%) dari jumlah keseluruhan (22 siswa).

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, untuk itu kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat direfleksikan ialah Guru terkesan belum siap dalam memberikan materi kepada siswa, pengelolaan kelas yang kurang baik, persiapan lokasi pembelajaran, siswa masih merasa pembelajaran yang langsung berhubungan dengan hal-hal yang nyata sebagai sesuatu yang baru, pengaturan waktu belum efektif, hasil belajar secara keseluruhan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan atau masih banyak yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi di atas, siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Critical Incident* siswa kelas VA SDNegeri Unggulan 1 Pulau Morotai, mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang (pengalaman penting). Peneliti perlu melakukan penelitian lanjutan ke siklus berikutnya atau siklus II. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada siklus II maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru pada siklus II yaitu.

1. Kesiapan dalam memberikan pembelajaran sehingga guru dalam menyampaikan pelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Penguasaan kelas oleh guru sangat berpengaruh pada tingkat partisipasi serta pemahaman siswa.
3. Guru harus menggunakan metode pembelajaran *Critical Incident* dengan baik, sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.
4. Penggunaan waktu secara efektif
5. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan.

Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 September 2019 dengan satu kali pertemuan, alokasi waktu 2x35 menit. Hasil dari siklus II dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan, penelitian melakukan identifikasi masalah, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat soal tes pada siklus II sebanyak 10 soal serta lembar pengamatan untuk observer pelaksanaan tindakan pada aktivitas guru dalam mengajar, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan berupa penerapan kegiatan pembelajaran yang telah disesuaikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode *Critical Incident* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- a) Guru mengucapkan salam.
- b) Guru dan Siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pembelajaran.
- c) Guru mengabsensi siswa.
- d) Guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- e) Guru menyampaikan materi dan indikator dalam pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman Penting yang mereka alami.

Elaborasi

a) Guru memberi penguatan jawaban dari siswa.

b) Guru menjelaskan materi pengalaman Penting.

c) Guru menyuruh siswa untuk memperbaiki teks pengalaman penting yang telah diberikan pada siswa.

d) Guru menyuruh setiap siswa membacakan hasil karangan didepan kelas.

Konfirmasi

a) Guru mengomentari dan memberi himbauan ke setiap siswa

b) Guru memberi apresiasi ke semua siswa

c) Guru memberi lembar evaluasi

d) Guru melakukan penilaian

c. Kegiatan Akhir

a) Guru melakukan diskusi kelas serta menyimpulkan materi.

b) Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam

3. Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer dapat diuraikan sebagai berikut:

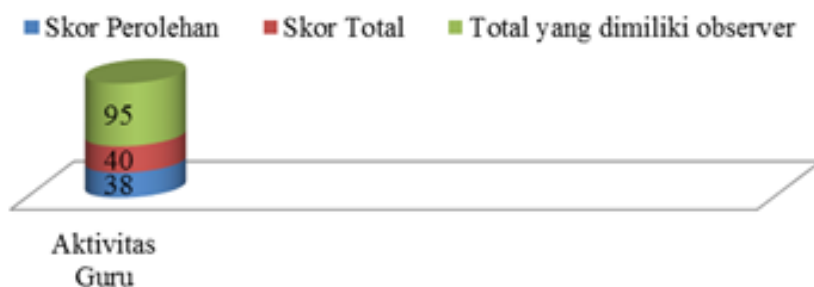
a. Pengamatan pada aktivitas guru

Tabel 4. Pengamatan Aktifitas Guru Siklus II

No	Aspek yang di amati	Skor Perolehan	Skor Total	Presentase %
1	Kegiatan Awal			
	a. Membuka pembelajaran dengan salam	4	4	100
	b. Guru dan siswa berdo'a kemudian mengabsensi siswa.	4	4	100
	c. Menjelaskan tujuan pembelajaran	4	4	100
	d. Memberikan motivasi kepada siswa sebelum proses pembelajaran di mulai	3	4	75
2	Kegiatan Inti			
	a. Mengorganisir siswa dalam bentuk belajar	4	4	100
	b. Menjelaskan materi mengarang pengalaman penting yang siswa alami	4	4	100
	c. siswa selalu diberikan kesempatan untuk bertanya	4	4	100
	d. selalu memberikan tugas akhir dari proses pembelajara	4	4	100
3	Kegiatan Akhir			
	a. Mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes secara individu	4	4	100
	b. Menarik kesimpulan dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	3	4	75
Jumlah		38	40	950

Pengamatan observer pada aktivitas guru dikategorikan sudah baik, karena tingkat aktivitas guru pada siklus II sebesar 95%. Hasil tersebut di peroleh dari penyiapan perangkat mengajar, penyiapan kelas untuk proses belajar mengajar serta lingkungan yang menjadi lokasi penerapan metode *Critical Incident*. Data aktivitas guru dapat digambarkan dalam grafik berikut:

Gambar 3. Grafik Aktivitas Guru pada Siklus II



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Sedangkan untuk hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus II, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Uraian	Jumlah
1	Tuntas	19
2	Belum Tuntas	3
3	Jumlah Nilai	1745
4	Rata-Rata	79.31
5	Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal (%)	86.36%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Dilihat dari hasil tes pada siklus II, tingkat ketuntasan terjadi peningkatan secara keseluruhan dari 22 siswa, yang mendapatkan nilai di atas rata-rata (> 75) atau diketahui 19 siswa (86,36%) yang dinyatakan tuntas, sementara diketahui siswa yang belum mencapai ketuntasan 3 siswa (13,63%) Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Mengarang (Pengalaman Penting).

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi, untuk itu kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat direfleksikan ialah Guru siap dalam memberikan materi pada siswa, pengelolaan kelas yang sudah baik, persiapan pembelajaran yang sudah maksimal, siswa sudah terbiasa dengan menggunakan metode *Critical Incident* (menceritakan pengalaman penting), pengaturan waktu yang efektif, hasil belajar secara keseluruhan sudah berhasil.

Pembahasan

Data yang di peroleh peneliti dalam mengadakan penelitian menggunakan dua siklus. Dari hasil evaluasi pada siklus I keseluruhan siswa 22 siswa yang tuntas hasil belajar berjumlah 9 siswa 40,90% sedangkan 13 siswa 59,09% yang tidak tuntas hasil belajar sehingga dalam siklus I peneliti belum mendapatkan hasil yang maksimal dan

dilakukanya penelitian lanjutan ke siklus berikutnya atau siklus II. Pada lanjutan penelitian siklus II Peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan siswa yang berhasil dari keseluruhan 22 siswa terjadi peningkatan tingkat keberhasilan menjadi 19 siswa dengan presentase 86,36% sedangkan yang belum berhasil 3 siswa dengan presentase 13,63%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 45,46%.

Dari data yang diperoleh peneliti pada siklus II sudah berhasil sehingga peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya atau siklus III. Sedangkan 3 siswa 13,63% yang belum berhasil dilakukan remedial atau menambah jam belajar, memberi pemahaman tentang materi yang belum dipahami dan peneliti melakukan identifikasi masalah yang menjadi kendala pada materi menulis karangan pengalaman penting. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan Siklus II menunjukkan tabel peningkatan dalam proses hasil belajar siswa sebagai berikut:

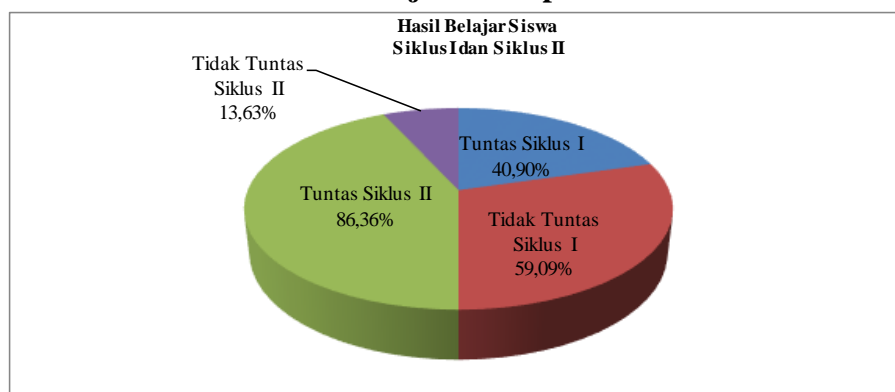
Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Jumlah Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
22	9 (40,90%)	13 (59,09%)	19 (86,36%)	3 (13,63%)

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dibuat grafik peningkatan dalam proses hasil belajar siswa sebagai berikut.

Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan sebanyak dua siklus dan mendapatkan hasil yang maksimal pada siklus II sehingga peneliti tidak lagi melakukan penelitian pada siklus III. Pada siklus I siswa yang berhasil berjumlah 9 siswa 40,90% dari jumlah keseluruhan dari 22 siswa 100% sedangkan 13 siswa 59,09% belum berhasil. Dengan hasil demikianlah sehingga peneliti melakukan penelitian ke siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan yang berhasil menjadi 19 siswa 86,36% sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 45,46%. Hasil penelitian ini dikarenakan penggunaan metode *Critical Incident*

yang sudah efektif dari guru. Sehingga peneliti dapat berkesimpulan bahwa penggunaan metode *Critical Incident* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang.

Saran

Dengan dilakukannya penelitian oleh peneliti, kurang lebih dua siklus dengan menggunakan metode *Critical Incident* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri Unggulan 1 Pulau Morotai mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang. Untuk itu, ada beberapa saran dari peneliti diantaranya yaitu:

1. Kepada para pendidik, agar dalam proses pembelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran sesuai situasi dan kondisi sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.
2. Bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang terutama dari segi menulis dan membaca lebih ditingkatkan lagi guna kualitas dari segi keterampilan, kepribadiannya meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan tolok ukur dan bahan pertimbangan serta referensi guna melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agip, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung : Yrama
- Arikunto Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Bandung*: Rineka Cipta
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrana Widya
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: GAVA MEDIA
- Gulo W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasido.
- Indra Munawar. 2019. *Belajar dan Hasi Belajar*.
- Kurikulum. 2004. *Standar Kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: KTSP
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursisto. 2000. *Penentuan Mengarang*. Yogyakarta: Hadi cipto Karya Nusa.
- Sabri Ahmad. 2005. *Metode Belajar Mengajar dan Mikro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Aneka Cipta
- Sumantri, M. Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Aruzz Media
- Winkel. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Zaini Hisyam dkk. 2007. *Metode dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insane Madani.
- Zaini Hisyam dkk. 2008. *Metode dan Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insane Madani.